# BAB IV

## PEMAKNAAN TAUBAT DALAM SURAT AL-NISA' 17-18

### A. Ayat dan Terjemahannya

إِنَّمَا التَّوبَةُ عَلَى اللهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُوْنَ السُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا. وَلَيْسَتِتْ التَوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَيِّئَاتِ حَتّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ المَوْتُ قَلَ إِنّي تُبْتُ الآنَ وَلاَ الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Sesungguhnya taubat disisi Allah hanyalah taubat bagi oarnag-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterimah Allah taubatnya; dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. Dan tidaklah itu diterimah Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seorang diantara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterimah taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksa yang pedih.[1]

### B. Tafsir Ayat (*Tafsir al-Mufradat*)

**التوبة** : kata taubah atau at-taubah disebut di dalam lquran tidak kurang dari tujuh kali yang tersebar dalam beberapa surat. Jumlah tersebut belum termasuk kata-kata yang diungkap dalam bentuk kata kerja (fi'il) *madly*, mudharik dan amar. Secara bahasa, al-taubah berarti kembali, (*ar-ruju'*), dan kata ini telah diadapsi dalam bahasa indonesia menjadi tobat. Secara istilah, tobat adalah sikap kembali dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.[2]

[1] Kementrian Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, juz 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 130
[2] Ibid, 130



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جهالة : jahalah bukan berarti bodoh atau tidak mengetahui, karena siapa yang melakukan dosa, tanpa mengetahui bahwa yang dilakukakannya adalah dosa, maka pada hakikatnya tidak dinilai Allah berdosa, dengan demikian, dia tidak wajib bertaubat.[3]

قريب من : berarti sesaat sebelum kematian, karena betapapun lamanya manusia hidup di dunia ini, waktu itu pada hakikatnya singkat dan jarak antara hidupnya di dunia dengan kematian sangatlah dekat.[4]

يعملون السيئات : yang diterjemahkan *mengerjakan kejahatan-kejahatan* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada kata mengerjakan adalah sebagai isyarat bahwa itu dilakukan secara bersinambungan dn terus-menerus, sedang bentuk jamak pada kata kejahan-kejahatan, menyisyaratkan banyak jenis kejahatan yang dilakukan.[5]

## C. Munasabah

Dalam ayat sebelumnya bahwa Allah menerimah taubat orang yag berbuat keji. Dalam ayat ini Allah menjelaskan lagi sebaiknya seseorang melakukan taubat, apa syaratnya agar taubatnya diterimah oleh Allah.[6]

والذين يَأْتِيَانِهاَ مِنْكُمْ فَآذُوْهُماَ فَإِنَّ تَابَ وَ أَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَا إِنَّ اللهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيْمًا.[7]

Dan terhadap dua orang yag melakukan perbuatan keji diantara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat

[3]M, quraish shihabm tafsir Al-Misbah, Volume 2 (Jakarta : lentera Hati, 2002),376
[4] Ibid., 377
[5] Ibid., 378
[6] Kementrian Agama RI, Alquran dan Tafsirnya, juz 4,(Jakarta : Widya Cahaya, 2011),131
[7] An-Nisa'..,Ayat16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dam memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

**D. Penefsiran Surat An-Nisa' Ayat 17-18 dalam Kitab al-Khashshaf Karya al-Zamakhsari.**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menafsirkan ayat Alquran, al-Zamakhsari lebih dahulu menuliskan ayat Alquran yang akan ditafsirkan, kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasoinal yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadis) atau ayat Alquran, baik yang berhubungan dengan sabab an-Nuzul suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain jika ada yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsiran.[8]

Surat an-Nisa' ayat 17 dan 18 merupakan bagian integral khususnya pada kajian ilmu kalam yang juga tidak lepas dari biografi al-Zamakhsari. Tentang penafsiran ayat di atas al-Zamakhsari lebih mencondongkan penafsirannya pada kajian ilmu kalam yang juga menyusun sakte kalamnya yaitu Mu'tazilah. Hal ini terlihat dengan stetment yang menjadi tafsir dari ayat tersbeut. Dinyatakan oleh al-Zamakhsari bahwa orang yang melakukan kejahatan dengan alasan dia tidak mengetahui kemudian ia segera bertaubat maka Allah pasti menerimah taubatnya. Karena menerima dan mengampuni dosa itu adalah wajib bagi Allah.[9]

Sebagaimana penafsiran yang telah dijelaskan dalam kitabnya bahwa yang dimkasud جهالة (ketidaktahuan) adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak

[8] Dosen Tafsir hadist Fakultas Usuluddin UIN Sunan kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogjakarta: Teras, 2004),54
[9] Al-Zamakhsari, *Tafsir al-Khashshaf*, juz I, (Beirut : Dar al-kutub al-Arabi. 2012). 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Karena pada dasarnya semua perbuatan buruk slalu mengajak manusia untuk berbuat jahat dan nista. Tidak ada satupun dari perbuatan tersebut yang masuk akal dan membawa hikmah kehidupan.[10] Kemudian dalam waktu dekat sebelum tiba ajalnya ( قريبمن ) ia menyesali dan bertaubat, maka Allah pasti menerimah taubatnya. Namun jika ia tidak menyegerakan taubatnya ( حضر أحدهم الموتاذا ) (ialah waktu dimana taubat seseorang sudaj tidak diterimah lagi dan yang tersisa hanya penyesalan dan hikmah-hikmah akan waktu yang telah dekat)[11] sampai ajalnya mendekat, maka taubat mereka tertolak.

Penjelasan ayat diatas sangat erat kaitannya dengan teologi Islam, sehingga hamper semua mufassir menafsirkan ayat diatas akan condong pada tafsir yang bercorak kalam. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan al-Zamakhsari terhadapt ayat ini. Argument yang ia keluarkan tidak jauh beda dengan ajaran mu'tazilah yang menyatakan bahwa Tuhan harus menerimah taubat dan mengampuni semua dosa, karena semua perbuatan tuhan bersifat baik, tuhan tidak berbuat buruk dan tidak melupakan apa yang wajib dikerjakan-Nya. Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap dalim. Namun ekspresi yang demikian, menurut kaum mu'tazilah belum cukup untuk meng-ekpresikan ke-

[10] Ibid, 374-75

[11] Dalam kitab al-Khashaf dijelaskan yang juga mengutip dari beberapa riwayat seperti riwayat Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud ( حضر أحدهم الموتاذا ) yaitu dimana kematian yang sesungguhnya benar-benar tiba; menurut al-Dhihak, taubat sebelum kematian begitu dekat, dari al-Nakha'I; sesuatu yang tidak dapat dilakukan dalam keadaan sedang menahan amarah. Dan Abu Ayyub meriwayatkan dari Nabi SAW; sesungguhnya Allah menerima taubatnya seorang yag tidak berdusta. Dari 'atho' ; diterimah bagi orang yang sebelum matinya dipenuhi dengan isakan tangis, al-Zamakhsari, *al-Khashshaf*,...375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha baikn Tuhan. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa wajib bagi Tuhan untuk mendatangkan yang baik, bahkan yang terbaik untuk manusia.[12]

Satu ajaran lai erat kaitannya dengan faham *al-salah* dn *al-aslah* adalah faham *lutf* atau rahmat Tuhan. Tuhan wajib menurunkan rahmat-Nya bagi manusia. Adapun yang dimaksud dengan *lutf* adalah semua hal yang membawa manusia kepada ketaatan dan yang akan menjauhkan menusia dari maksiat. Dengan demikian Tuhan berkewajiban umpamanya mengirim Rasul atau Nabi untuk membwaa petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu Tuhan tidak berbuat buruk, bahkan menurut salah satu golongan, tidak bisa (la yaqdir) berniat buruk karena perbuatan demikian timbul hanya dari orang yang beerharap tidak sempurna. Dan Tuhan bersifat sempurna.[13]

Menurut paham Mu'tazilah Tuhan mnerima taubat manusia yang memohon ampun atas segala dosa yang diperbuatnya, bahkan wajin menerima taubat seorang hamba-Nya. Dengan perbuatan baik Tuhan, maka Tuhan menunjukkan sikap Adil-Nya. Dengan sikap adil Tuhan ini kaum Mu'tazilah ingin mensucikann perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan makhluk. Hanya Tuhanlah yang berbuat Adil, Tuhan tidak bisa berbuat dalim. Al-Zamakhsari juga menjelaskan bahwa wajiv bagi Tuhan menerimah taubat seseorang, seperti kewajiban taat pada seorang hamba.[14]

Menurut hasan sesungguhnya Iblis berkata tatkal ia diturunka dari atas gunung kebumi: dan demi kemulian-Mu, tak akan kubiarkan antara anak adam

---

[12] Harun Nasution, *Teologi Islm, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 53-54
[13] Ibid, 52
[14] Ibid, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ruh di dalam jasadnya berpisah. Maka Allahpun berfirman: demi kemuliaan-Ku: tak akan kututup pintu taubat bagi semua hamba yang tidak berdusta", maka ketika kau berkata: apa makna kata min pada firman Allah *min qaulihi.* Akupun menjawab: sebagian. Maksudnya ialah mereka bertaubat di sebagian masa yang sudah dekat. Seperti semakin jelasnya antara perbuatan maksiat dengan datangnya kematian di zaman yang sebentar lagi datang, barang siapa yang bertaubat pada waktu ini maka ia adalah Taibun min Qaribin (orang yang taubatnya dekat) kecuali dia telah melakukannya sejak dulu.[15]

Maka ketika kau berkata: apa hikmah dari firman Allah *fa ulaika yatub Allah alaihim* setelah frmannya: *innama al-tanbatu 'ala Allah* bagi mereka? Akupun berkata: Firman-Nya: *innama al-tanbatu 'ala Allah* mempunyai makna kewajiban sebagai sebab atas perbuatan tersebut seperti halnya kewajiban atas seorang hamba untuk senantiasa taat. Dan Firman-Nya: *fa ulaika yatub Allah alaihim* yakni seperti kebiasaan untuk memenuhi setiap apa yang diwajibkan untuk-Nya, yang berarti ampunan itu pasti ada bukan biasa seperti halnya seorang hamba yang diperitahkan untuk memenuhi kewajibannya.

*Wa la al-ladhina yamutuna* yakni kepada orang yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Orang yang menangguhkan taubatnya sampai saat ajalnya mendekat san kedudukannya dengan orang yang mati dalam keadaan kafir dan taubatnya tidak diterima, karena saat ketika ajal telah begitu dekat merupakan awal dari dimulainya kehidupan akhirat, seperti halnya orang yang mati dalam keadaan kafir maka telah habis pulalah keinginannya untuk sungguh-sungguh

[15] Al-zamakhsari. *Al-khashshaf*..,375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaubat, oleh Karenna itu orang yang memutuskan untuk manangguhkan taubatnya sampai ketika ajal telah dekat berhak atas apa yang telah ia pilih dan atas apa yang telah menjadi tanggunngannya.

*Ulaika 'atasna lahum* pada janji yang terlihat pada firman-Nya : *fa ulaika yatub Allah alaihim* di dalam janji tersebut dijelaskan bahwasanya kedua hal tersebut benar-benar ada bukan biasa, maka ketika kau bertanya: Siapakah yang termasuk golongan orang-orang yang melakukan perbuatan buruk? Apakah mereka yang fasiq dari golongan ahli qiblat ataukah orang kafir? Akupun menjawab: ada dua orang, yang pertama adalah orang-orang kafir, hal ini jelas berdasarkan firman Allah *wa hum kuffar*, dan yang berikutnya adalah orang-orang fasiq, karena perkataan mereka penuh dengan tipu muslihat. Lawan dari keduanya ialah orang yang taubat dan senantiasa berbuat kebaikan. Terdapat pula dalaam firman Allah wa hum kuffar yakni orang yang memilih berjalan didalam kebiadaban. Sebagaimana firman Allah:

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبۡرَٰهِيمَۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنٗاۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ
مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٧ [16]

> Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim[215]; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah[216]. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Maka niscaya matilah seseorang dalam keadaan yahudi maupun Nasrani jika Allah telah berkehendak, "Barang siapa yang meninggalkan salat, maka telah

[16] Al-Imran, 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafirlah dia" karena barang siapa yang membenarkan perbuatan tersebut dan ia mati, maka sesungguhnya dirinya tidak berada dalam keadaan bertaubat, dan keadaannya tidak jauh berbeda dengan kedaan orang kafir, dan seorang tidak aka nada yang melakukannya kecuali hatinya telah mati.[17]

Keterangan lain yang juga berkenaan dengan teologi islam yaitu tentang pendapat Ahlusunnah bahwa semua perbuatan yang meragukan kekuasaan-Nya yakni seorang hamba juga memiliki hak akan sesuatu akan Allah. Segalanya diciptakan oleh Allah, Dia pulalah yang menciptakan ketaatan pada diri hamba-Nya dan memberikan pahala atas semua itu. Ia pula yang menciptakan taubat dan penerimaan atas hal tersebut. Dialah yang terbaik pada awal, akhir, secara kasat mata maupun secara jelas. Tidak seperti penguasa yang menyuruh hambanya untuk menciptakan taubat pada dirinya dengan kemampuan dan caranya sendiri, oleh karenanya wajib bagi Tuhannya untuk memberikan ampunan berdasarkan hikmah yang diwajibkan atasnya.[18]

## E. Penafsiran Surat Al-Nisa' Ayat 17-18 dalam Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi

Al-Alusi menjelaskan dalam kitab tafsirnya dengan mengemukakan berbagai pendapattentang kata *jahalah,* diantaranya adalah al-Baihaqi yang disebutkan dalam kitab *shu'ab al-aman* bahwa semua orang yang bermaksiat kepada Tuhannya maka dia adalah bodoh, sampai ia berhenti dari maksiatnya.

[17] ibid
[18] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا أبوُ عَبْدِ الله الحَافِظُ, و أَبوُ سَعِيْدِ بن أبِيْ أبِي عَمْرٍوو قَالَا : نا أبُو العَبّاس هُوَ الأصَمُّ, نا إبْراهِيْمُ بنُ مَرْزُوْقٍو نا أبوُ عَا صِمٍ, عَنْ عِيْسىَ, عَنْ ابْنِ أبيِ نَجيِح, عَنء مجاَهِدٍ, يَعْمَلُوْنَ السُوْءَ بِجَهَالَةٍ [النسأ: 17], قأَلَ: كُلُّ مَنْ عَصَى رَبُّهُ فَهُوَ جاَهِلٌ.[19]

Menceritakan kepada kami Abu Abd Allah al-hafidz dan Abu Sa'id ibn Abi Amr, keduanya berkata , menceritakan tentang kami Abu al-Abbas ia adalah al-Asam, meneritakan kepada kami Ibrahim bin marzaq, menceritakan kepada kami Abu Asim, dari 'Isa, dari Ibn Abi Najih, dari Mujahid, ( يعملون السوء بجهالة) berkata setiap orang yang bermaksiat pada Tuhannya maka ia adalah bodoh.

Al-Alusi juga mengemukakan pendapat Abd al-Razaq dan Ibn Jarir dari Qatadah, dia berkata: "Sahabat-sahabat Rasulullah berkumpul kemudian mereka melihat bahwa segala sesuatu dimaksiati, maka ia adalah kebodohan, baik disengaja ataupun tidak. Hal serupa diriwatkan dri Ibn Abbas ra. Abu Abdillah ra berkata: "semua dosa yang dilakukan oleh seorng hamba jika dia memnag mengetahui maka ia adalah bodoh, ketika terbedit di dalam hatinya dalam maksiat kepada Tuhannya, "Allah swt mengisahkan perkataan yusuf kepada saudaranya-saudaranya:

قَالَ هَلۡ عَلِمۡتُم مَّا فَعَلۡتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذۡ أَنتُمۡ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ [20]

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?

[19] Al-Baihaqi, *Sha'b al-Iman* (India: shahib al-Dar al al-Salafuah, 2003),juz 9,289
[20] Yusuf.., 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dia menisbatkan pada mereka kebodohan karena pertaruhan mereka terhadap diri mereka sendiri dalam maksiat kepada Allah. Al-Farra' berkat: makna firman Allah bi jahalah bahwa mereka tidaklah memgetahui hakikat siksa yang ada dalam perbuatan maksiat.[21]

Pendapat Al-Jajjaj juga dikemukakan oleh al-Alusi bahwa makna hal itu adalah pilihan mereka kepada kenikmatan yang fana atas kenikmatan yang abadi. Kemudian mereaka tidak bertaubat dengan segera, yakni dari waktu yang dekat. Yaitu waktu sebelum datangnya kematian. Diriwatkan bahwa Rasulullah bersabda diakhir khutbahnya:

عدّة من اصحابنا , عن احمد بن محمد, عن ابن فضال , عمن ذكره, عن ابي عبد الله عليه السلام قال : قال رسول الله (صلّى الله عليه و سلّم وأله) : " مَنْ تَابَ قَبْلَ مَوتِهِ بِسَنَةٍ قَبِلَ اللهُ تَوْبَتَهَ", ثُمَّ قَالَ " اِنّ السَنَةَ لَكَثيْرَةٌ , مَنْ تَابَ قَبْلَ موَتِهِ بِشَهْرٍ قَبِلَ الله تَوْبَتَهُ". ثُمَّ قَالَ : إِنَّ الشَهْرَ لَكَبيْرٌ , مَنْ تَابَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِجُمْعَةٍ قَبِلَ اللهُ تَوْبَتَهُ" ثُمَّ قَالَ " إِنَّ الجُمْعَةَ لَكَثِيْرٌ , مَنْ تَابَ قَبْلَ مَوتِهِ بِيَوْمٍ قَبِلَ اللهُ تَوْبَتَهُ . " ثُمّ قَالَ : " إِنَّ يَوْمًا لَكَثِيْرٌ, مَنْ تابَ قَبْلَ أَنْ يُعَايِنُ قَبِلَ اللهُ تَوْبَتَهُ".

> Barang siapa yang bertaubat satu tahun sebelum matinya maka Allah menerima taubat darinya. Kemudian beliau bersabda, sesungguhnya satu tahun itu adalah banyak (lama), barang siapa bertaubat sebulan sebelum matinya maka Allah menerimah taubat darinya. Kemudian beliau bersabda lagi, sesungguhnya sebulan itu adalah banyak (lama), barang siapa bertaubat sehari sebelum matinya , maka Allah akan menerimah Taubat darunya. Kemudian beliau bersabda lagi, sesungguhnya satu hari itu adalah banyak, barang siap ayang bertaubat satu saat sebelum matinya, maka Allah akan menerimah taubatnya. Kemudian beliau bersabda, " sesungguhnya satu saat itu adalah banyak (lama), barang siapa yang bertaubat sebelum matinya dan nafasnya sudaj sampai ke sini (beliau

[21] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, jilid 2, juz 3-4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th),447

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan dengan tangan beliau yang mulia pada tenggorokannya) maka Allah menerimah taubatnya."[22]

Al-Turmudi juga meriwayatkan dalam kitab Sunannya dari Ibrahim bin Ya'kub,

حدّثنا إبراهيم بن يعقوب حدّثنا علي بن عباس حدثنا عبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان عن أبيه عن مكحول عن جبير بن نفير عن ابن عمر : عن النبي صلى الله عليه و سلّم قال إن الله يقبل توبة العبد ما لم يغرغر[23]

Menveritakan kepada kami Ibrahim ibn Ya'kub menceritakan kepada kami Ali ib' Ayyas menceritakan kepada kami Abda al-Rahman ibn Thabit ibn Tauban, dari jabir ibn Nafir dari ibn Umar nabi bahwa Allah menerima taubat seorang hamba selama dia tidak sekarat.

Ibn Abi Shaibah juga mengeluarkan hadis dari Qatadah, dia berkata. Kami berada di samping Anas bin Malik. Disanah terdapat Abu qulabah kemudian Abu Qulabah bercerita, dia berkata, sesungguhnya Allah tidaklah menghalangi taubat drinya selama darinya ruh masih masih ada di dalam diri seseorang.[24]

Ibn jarir mengeluarkan hadis dari ibn Abbas, dia berkata: al-Qarib adalah antara dirinya dan antara dia melihat malaikat sebelum mati. Hal yang sama juga diriwayatkan dari al-Dahhak, dari ikrimah diceritakan, "dunia semuanya adalah dekat". Dari Imam Qushairi, al-Qarib, menurut bahasa ahli orang ilmu adalah sebelum mati. Menurut orang ahli muamalah adalah sebelum jiwa yang buruk berkebiasaan dan ia menjadi seperti tabiat. Mungkin maksudnya adalah jika

---

[22] Abi ja'far Muhammad Ibn Ya'kub ibn Ishaq al-Kulaini, *al-Kafi*, vol 2, (Ibrani: Kutub al-Islamiyyah, 1365 H),440

[23] Al-Turmudi. *Al-Jami' al-Shalih Sunan al-Turmud*i, (Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th), juz 5, 547.

[24] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*…,447

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi seperti itu maka ia jauh dari diterima (taubatnya), meskipun tidak terhalang diterima taubatnya.[25]

*Min* bermakna sebagian, seakan-akn di menjadikan apa yang ada antara maksiat dan datangnya kematia dalam waktu yang dekat. Mak satu bagian faro waktu ini jika seorang bertaubat maka taubatnya diterimah dalam waktu tersebut. Sementara ulama ayang lain menjadikannya peermulaan puncak. Namun pendapat pertama diunggulkan bahwa jika min bermakna permulaan puncak maka ia tidak masuk pada zaman menurut pendapat yang mashur. Dan yang terjadi permulaannya adalah mudh dan mandhu. Dalam mkana adanya keluasan ampunan Allah. Maka mereka yang disifati dengan sifat yang disebutkan dan apa yang terdapay di dalamnya dari makna jauh, dengan anggapan keceradaaan mereka dengan akhir sebutan mereka dalam hukum jauh. Bisa saja hal tersebut adalah pemberitahuan dengan jauhnya tingkatan meraka dan tingginya urusan mereka adalah orang-oranng yang bertaubat. Khiitab dalam ayat ini adalah untuk Nabi dan orang yang pantas bagginya unntuk khitab. Fa' pada kaa tersebut merupakan fa' sababiyah. Isim isyaratnya adlah mubtada' sedangkan khabarnya adalah firman Allah yatuubu Allah aliahim. Pengulangan isnad (khabar) adalah untuk menguatkan hukum. Ini adalah janji dengna pemenuhan terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah pertama kali, maka tidak ada lagi pengulangan. Dan ixi kata yatuubu secara makna diathafkan. Oleh karena itu dia dimutaadikan dengan *ala.*

Seperti yang dikatakan madhab teologi bahwa taubat seperti halnya wajib bagi Allah, dan semua apa yang wajib maka ia juga wajib bagi-Nya. Maka taubat

[25] Ibid, 447

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sesuatu yang pasti ada. maka ayat pertama ada pada tempat kecil dan yang besar adalah yang dilipat. Sedangkan ayat kedua ada pada tempat hasil. Dan Allah adalah dzat yang maha mengetahui. Maka ia mengetahui ikhlasnya orang yang bertaubatlagi bijaksana, maka Dia tidak menyiksa orang yang bertaubat. Jumlah ini adalah jumlah mu'taridzah (clausa) yang menetapkan terhadap isi ayat sebelumnya. Menggunakan isim dhohir pada tempat kata ganti adalah untuk menunjukkan illat hukum.[26]

Dan tidaklah taubat ( وليست التوبة kepada Allah adalah bagi orang yang melakukan keburukan, (للذين يعملون السيئات) yakni maksiat. Dalam kata ini digunakan kata plural untuk menunjukkan kejadian yang berulang-ulang pada waktu yang lama, bukan dimaksudkan semua bentuk maksiat dan keburukan yang lalu. Keburukan yang lalu itu adalah bagian dari maksiat. Sehingga ketika kematian mendatangi salah satu dari mereka, ( اذا حضر احدهم الموتحتى ) dengan cara menyaksikan kondisi-kondisi yang tidak dimungkinkan lagi untuk kembali ke dunia dan dia sudah melihat malaikat maut maka terputus sudah tali harapan.[27]

Dia berkata, sesungguhnya saya bertaubat sekarang, ( اني تبت الآنقال ) diisebutkan dalam tambahan penentuan waktu dan mendahulukan kata qaala atad kata taba untuk menggugurkan hal tersebut dari derajat anggapan dan menjauhkan diri dari penamaannya pada taubat, meskipun dia menguatkannya dan senang bertaubat. Mungkin kondisi seperti itu lebih mirip dengan keadaan di akherat, bahkan ia adalah awal tempat dari tempat-tempat akhirat. Sedangkan dunia adalah

[26] Ibid ..,448
[27] Ibid,.448

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah amal dan tidak ada balasan, sedangkan akhirat adalah rumah balasan dan tidak ada lagi amal.[28]

( اذا حضر احدهم الموتحتى ) kata hatta adalah huruf ibtida', jumlah syartiyah setelahnya , ( اذا حضر احدهم الموت ) adalah ghayah (tujuan) bagi kata sebelumnya, yakni –التوبةوليست - bagi kaum yang melakukan kejelekan sampai datangnya kematian mereka. Dan perkataan mereka begini begitu. Daan tidak pula orang-orang yang mati sedangkan mereka dalam keadaan kafir. (ولا الذين يموتون وهم كفار ) athaf pada isim maushul yang sebelumnya, ( يعملون السيئاتالذين ) yakni tidak ada penerimaan taubat bagi mereka yang berbuat mereka yang berbuat jahat dan bagi mereka yang mati dalam keadaan kafir. Yang dimaksud dari penyebutan mereka bahwa tidak ada taubat bagi mereka utamanya adalah mempererat dalam tidak diterimanya taubat orang yang menunda-nunda dalam tidak adanya mengikuti fai'dah lebih kuat dari kondisi orang-orang yang mati atas kekafiran.[29]

Kebanyakan dari ahli ilmu bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang melakukan kejelekan adalah meiputi orang-orang yang faisik dan orang kafir. Dan orang yang orang-orang yang mati dalam keadaan tersebut adalah orang-orang kafir. Bisa pula yang dimaksud dengan dua maushul di atas, ( يعملون السيئاتالذين ) dan (الذين يموتون وهم كفار) adalah orang kafir secara khusus, dan bisa pula yng dimaksud dengan orang-orang fasik. menamai mereka dengan kafir adalah untuk memberatkan mereka. Bisa juga yang dimaksud dengan keduanya adalah yang

[28] Ibid.,448
[29] Ibid.,448

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum bagi kedua kelompok. Dengan demikian, menamainya adalah untuk generalisasi.[30]

Ibn jarir meriwayatkan dari Rabi, dan Ibn al-Mundir dari Abu Aliyah bahwa ayat pertama turun pada orang Islam sedangkan yang kedua pada orang munafik dan yang ketig pada orang musyrik. Menjadikan yang kedua (tengah) bagi orang munafik adalah tambahan kehinaan bagi mereka di mana perbuatan jelek seakan-akan mereka melakukannya tanpa ada dasar dari keinginan mereka. Atas dasar ini maka tidaklah samar ungkapan halus dengan mengumpulkan dalam perbuatan mereka. Orang munafik masih disebut mukmin, akan tetapi pendapat ini lemah, karena yang dimaksud dengan orang munafik jika mereka berterus menerus atas kemunafikan maka tidak ada taubat bagi mereka, jika tidak demikian maka mereka dan yang lainnya adalah sama.[31]

Ayat diatas juga menunjukkan bahwa taubat orang yang putus asa seperti keimanannya adalah tidak diterima. Dalam masalah ini terdapat perbedaan. Ada yang mengatakan bahwa taubat orang yang putus sa diterima bukan imannya, karena harapan itu tetap ada penyesalan bersamanya dan niat untuk meninggalkan (tadak mengulangi). Taubat juga adalah pembaharuan perjanjian dengan Allah SWT, dan Iman adalah menumbuhkan perjanjian yang tidak ada dan perbedaan antara keduanya.[32]

Di dalam al-Bazaziyah disebutkan bahwa yang benar adalah bahwa taubat yang diterima berbeda dengan putus sa. Dan jika syafaat diterima di hari kiamat dan dia berada dalam kondisi yang putus, maka hal ini adalah lebih utama. Al-

[30] Ibid.., 448
[31] Ibid.., 449
[32] Ibid..,449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qadi Abd al-Samad al-Hanafi berkata dalam tafsirnya bahwa madhab Sufi menyatakan: “Iman juga dapat diambil manfaatnya ketika melihat siksa”. Dikaikan oleh syaikh al-Akbar dalam *Futuhat-nya* bahwa dengan sahnya Iman di saat darurat. Diceritakan dari Ibn Umar ra. Jika orang yang musyrik sekarat dengan masuk islam maka saya berharap baginya banyak kebaikan.[33]

Sebagian mereka menguatkan dengan diterimny taubat orang kafir ketika melihat aapa yang dikeluarkan oleh ahmad dan Bukhari dalam kitab al-Tarikh dan Hakim serta Ibn Marduyah dari Abu Dzar.

حدثنا عند الله حدثني ابي ثنا سليمان بن داود ثنا عبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان حدثني أبي عن مكحول بن أبي نعيم حدثه عن أسامة بن سليمان أن أبا ذر حدثهم أن رسول الله ﷺ يقول : إن الله يقبل توبته عنده أو يغفر لعبده ما لم يقع الحجاب قالوا يا رسول الله وما الحجاب قال ان تموت النفس وهي مشركة[34]

> Rasulullah bersabda: Allah menerimah taubat hamba-nya atau mengampunia hamba-Nya selam belum terjadi hijab (penghalang), dikatakan, apa terjadinya hijab itu? Beliau bersabda: ”nafas (jiwa) sudah keluar (mati) sedangkan dia dalam keadaan Musyrik”.

Sesungguhnya Allah SWT jika dia berkkehendak maka dia mengampuni dan jika Dia berkehendak maka Dia tidak mengampuni. ( لاَ يَغْفِرُ إِنَّ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَ يغْفِرُ ماَ دون ذَلِكَ لِمنْ يشَاءُ) al-Nisa’: 116 “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutuknnya dan mengampuni yang

[33] Pendapat di atas dikutip oleh al-Zamakhsari dalam kitabnya *al-Khashshaf,* juz I…449

[34] Ahmad bin Hammbal, *musnad* …vol I, 196. Hadis di atas juga se tema dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Tarikg ak-Kabir*, pada juz I.464

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selainnya bagi orang yang dikehendaki" maka jelas bahwa allah tidak menghendaki untuk mengampuni orang kafir yang menetapi kekafirannya. Dan orang yang bertaubat ketika mati dengan membawa segala dosa yang ada maka Allah mengampuni atas kehendak-Nya.[35]

Sementara sebagian ulama menyanggha bahwa pada ayat di atas tidak terdapat taubat hakiki untuk diterima akan tetapi terdapat tujuan di dalam firman Allahتبت لأن أني ا ( sesungguhnya sekarang saya bertaubat). Ini adalah petunjuk pada tiadanya taubat yang benar, dan oleh karena itu, Dia tidak berfirman, وليست التوبة للذين يعملون السيئات حتي اذا حضر احد هم الموت, pasrah (taubat)diungkapkan untuk keselamatan dengan firman tersebut terhadap suatu masalah yang bukan itu, maka tetaplah pendapat bahwa pembatasan dengan kata sekarang adalah isyarat tiada sempurnanya taubat terhadap syarat-syarat taubat. Karena di dalamnya terdapat rumus pda tiadanya niatuntuk tidak kembali pada dosa yang pernah dikerjakannya pda waktu-waktu tertentu jika memang memungkinkan ketetapan, dan dari syarat-syarat taubat yang benar. Hal tersebut adalah jarang.[36]

Mereka (أولئك) yakni orang-orang disebutkan dari dua kelompok (munafik dan kafir) dan keadaan mereka sampai puncak dalam kengerian. Kami sediakan bagi mereka siksa yang pedih dan menyakitkan. Kaum mu'tazilah berpendapat dengan ayat atas wajibnya siksa bagi orang Islammyang mati dengan melakukan dosa besar sebelum bertaubat. Dan ini

[35] Al-Zamakhsari, *al-Kashshaf*…,448
[36] Ibid, 449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijawab bahwa penyediaan siksa adalah menciptakan neraka sebagai tempat siksa. Ayat ini bukan menunjukkan bahwa Allah pasti memasukkan mereka ke dalam neraka. Sementara Allah memasukkan ornag kafir ke dalam neraka diketahui tidak dengan ayat ini. Ayat ini juga diartikan bahwa yang dimaksud –kami sediakan bagi mereka siksaa yang pedih- adalah bahwa kami tidak memaafkan mereka seperti yang ditunjukkan dalam *nash* di atas. Diceritakan dari Rabi' bahwa ayat inii adalah mansukh oleh Firman allah –dan Allah mengampuni yang selain itu bagi orang yang dikehendakinya.[37]

Pendapat di atas ditentang bahwa –kami menyediakan- adalah kabar. Sementara tidak ada nashakahah dalam khabar. Ada yang berpendapat bahwa kata –ulaika- adalah isyarat pada orang yang mati sementara mereka dalam keadaan kafir. Maka tidak ada masalah jika isyarat dijadikannya pada dua kelompok, yang dimaksud dengan yang pertama adalah orang-orang munafik, sedangkan yang dimaksud dengan yang kedua adalah orang-orang musyrik.[38]

Setelah diuraikan di atas penafsiran surat al-Nisa' ayat 17-18 ynag terdapat dalam tafsir al-Khashshaf karya al-Zamakhsari dan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi, maka ditemukan adanya persamaan dab perbedaan penafsiran. Persamaan dari paendapat dua ulama tafsir ini terdapat pada taubat yang sungguh-sungguh dan menyegerakan bertaubat ketika sesorangmengetahui dirinya berbuat dosa. Untuk itu taubat sesegera mungkin

[37] Ibid..,449
[38] Ibid, 449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat dianjurkan oleh kedua ulama tersebut. Maka juga sependapat jika sakaratul maut telah menghampirinya maka pintu taubat pun telah tertutup.

Sedangkan perbedaan diantara keduanya terletak pada kuasa Tuhan terhadap hamba-Nya yang bertaubat. Al-Zamakhsari menyatakan bahwa Tuhan wajib menerima taubat dari hamba-Nya karena Tuhan itu berbuat baik dan tidak tidak berbuat buruk, bahkan menurut salah satu golongan, tidak bisa (la yaqdir) berbuat buruk karena perbuatan demikian timbul hanya dari orang yang bersifat tidak sempurna. Sedang Tuhan bersifat sempurna. Al-Alusi menyatakan bahwa manusia hanya harus bertaubat, dan urusan diterima tau tidak taubat seorang tersebut hanyalah milik Allah. Hanya Allahlah yang mengetahui bahwa taubat seoarang itu dapat diterima atau tidak dan atas kehendak-Nyalah menerima taubat seseorang, krena Dialah yang Maha Kuasa atas sesuatu. Tidak ada kewajiban bagi diri-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id